

**KELOMPOK MUSIK TRICOTADO  
DALAM LEKASAN NGAYOGJAZZ 2020  
DI YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh

**Ivan Two Putra**  
**1510032115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

## BAB I

### A. Latar Belakang

Interpretasi terhadap jazz hingga saat ini belumlah berhenti, sehingga sulit untuk membuat deskripsi tunggal terhadap jazz. Salah satu fakta yang mungkin sulit ditolak adalah bahwa jazz muncul dari perpaduan harmoni musik Barat dan ritme musik Afrika yang terjadi pada abad 19 di Amerika Serikat.<sup>1</sup> Dalam perjalanannya jazz menjadi semakin rumit karena jazz selalu berada pada persimpangan yang membuat interpretasi terhadap jazz menjadi bermacam-macam. Dapat dikatakan bahwa hal yang paling konsisten dalam jazz adalah perubahan itu sendiri.

Perkenalan penulis dengan musik jazz dimulai sekitar 11 tahun yang lalu, ketika penulis sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di Tangerang. Bersama dengan beberapa teman satu sekolah, penulis membentuk band dan memainkan lagu-lagu jazz seperti lagu *Rio Funk* dari Lee Ritenour, *Breezin'* dari George Benson dan *A Go Go* dari John Scofield di beberapa acara kesenian di sekolah. Dengan keinginan untuk mempelajari jazz lebih jauh, penulis berkenalan dengan musisi-musisi jazz Tangerang yang penulis kenal melalui gereja, tempat kursus musik dan beberapa studio musik tempat para musisi jazz berlatih. Perkenalan dengan jazz di Tangerang berlanjut hingga tahun 2015, ketika pindah dan menetap di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Perkenalan dengan jazz Yogyakarta berlanjut dengan mengunjungi festival-festival musik jazz di Yogyakarta, salah satunya adalah Ngayogjazz. Pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2019 di Desa Kwagon, penulis datang dengan tujuan melakukan penelitian. Ngayogjazz merupakan festival jazz yang unik, semenjak penyelenggaraan yang pertama pada tahun 2007, Ngayogjazz selalu memilih desa-desa yang berada di wilayah Yogyakarta untuk menjadi tempat penyelenggaraannya. Pemilihan desa dan selalu berpindah-pindah untuk menyelenggarakan festival musik

---

<sup>1</sup> Ted Gioia, *The History of Jazz* (New York: Oxford University Press, 2011), 2.

jazz adalah sesuatu yang unik, yang mana festival musik jazz yang pernah penulis hadiri biasanya diselenggarakan di tempat-tempat khusus yang sudah terbiasa menyelenggarakan festival musik seperti Java Jazz yang diselenggarakan di Jakarta International Expo dan Prambanan Jazz yang diselenggarakan di kawasan Candi Prambanan, atau diselenggarakan di tempat-tempat dimana musik jazz digemari seperti Jazz Goes To Campus yang diselenggarakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

Pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2019 terdapat penampil yang memadukan unsur musik etnis Indonesia dengan jazz seperti Kuaetnika, Bagong Big Band, dan Tricotado. Nama yang disebut terakhir merupakan salah satu band yang terbentuk dari komunitas Jazz Mben Senen. Penampilan perdana Tricotado sebagai sebuah band terjadi pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2015 sebagai perwakilan Komunitas Jazz Yogyakarta. Dalam perjalanannya, Tricotado sempat merilis *single* dengan judul Candu Kenangan pada akhir 2018 hingga akhirnya pada tahun 2019 Tricotado merilis album perdananya yang berjudul Cakrawala dan ditampilkan bertepatan dengan penyelenggaraan di Ngayogjazz 2019. Pada tahun 2020 Tricotado kembali tampil pada penyelenggaraan Ngayogjazz dan Lekasan Ngayogjazz.

Tricotado adalah band yang terdiri dari 6 anak muda, yaitu Cresen (vokal), Neo (piano/keyboard), Boim (gitar), Yabes (bass), Yosafat (drum) dan Andra (kendang Sunda). Keenam personel Tricotado pernah menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta dan juga aktif di Komunitas Jazz Yogyakarta. Dalam beberapa kesempatan Tricotado tampil sebagai perwakilan Komunitas Jazz Yogyakarta, seperti dalam penampilannya di Ngayogjazz, Solo City Jazz, dan Loenpia Jazz di Semarang. Musik yang ditawarkan oleh Tricotado adalah musik yang memadukan unsur jazz dengan unsur musik etnis Indonesia, dan bahkan musik pop.

Keberadaan Tricotado yang dimulai pada tahun 2015 dan bertahan hingga saat ini menjadi fenomena menarik untuk dibahas. Ide dari keenam anak muda yang

berkomitmen untuk membuat sebuah band dan berkarya dengan mengusung konsep jazz yang dipadukan dengan unsur-unsur khas Indonesia merupakan sesuatu yang unik yang dimiliki oleh Tricotado. Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk melihat penyebab dari kemunculan Tricotado yang dibahas dalam kerangka proses musikal dan pengaruhnya terhadap karya-karyanya yang ditampilkan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses musikal Tricotado?
2. Bagaimana penampilan Tricotado dalam Lekasan Ngayogjazz 2020?

## **C. Landasan Teori**

Dalam tulisan ini digunakan beberapa teori. Konsep-konsep dalam hermeneutik filosofis Hans-Georg Gadamer yang bersumber dari buku F. Budi Hardiman yang berjudul *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* digunakan sebagai orientasi teoritis oleh penulis. Orientasi teoritis ini digunakan dalam rangka mengkonseptualisasi dan membentuk kerangka kerja dalam mempersiapkan penelitian.<sup>2</sup>

Konsep sentral dari hermeneutik Gadamer adalah peleburan horizon-horizon (*horizontverschmelzung*).<sup>3</sup> Horizon adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ruang yang memiliki batas-batas dimana pemahaman kita terbentuk. Dalam hal memaknai, penafsir tidak mungkin keluar dari horizonnya menuju horizon yang ditafsir, melainkan horizon dari penafsir melebur dengan horizon yang ditafsir. Berdasarkan penjelasan tersebut, Tricotado dilihat sebagai penafsir yang coba memaknai horizon jazz melalui horizon Tricotado.

---

<sup>2</sup> Ruth M. Stone, *Theory for Ethnomusicology* (New York:Routledge, 2008), 11.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 180.

Horizon pemaknaan Tricotado harus dilihat sebagai sesuatu yang terbatas. Cara Tricotado memaknai tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan-pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Otoritas dan tradisi juga merupakan hal-hal yang membatasi horizon, karena pemaknaan selalu bergerak pada tradisi-tradisi tertentu. Dengan kata lain, horizon juga dapat dikatakan sebagai prasangka yang terkandung di dalam tradisi.

Berkaitan dengan praktik, Gadamer beranggapan bahwa praktik (aplikasi) merupakan bagian integral dari pemahaman.<sup>4</sup> Pemahaman, interpretasi dan aplikasi dilihat Gadamer sebagai satu proses yang terpadu. Berkaitan dengan konsep dari Gadamer tersebut, praktik musikal Tricotado dilihat sebagai bagian dari proses pemahaman dan interpretasi terhadap jazz.

Teori lain dari Alfred Schutz digunakan untuk memahami proses musikal yang terdapat pada Tricotado. Schutz menjelaskan bahwa studi terhadap proses musikal melibatkan analisis komunikasi. Schutz membedakan apa yang disebut *inner time* dan *outer time*. *Outer time* adalah *time* yang ditandai oleh irama dari metronom atau dirigen, yang mana menjadi cara para musisi menyinkronkan permainan musiknya. Pada lain sisi, *inner time* tidak diukur oleh metronom. *Inner time* adalah '*time*' yang mana kualitas dari pengalaman menjadi sisi yang lebih menentukan dibandingkan '*time*' yang bersifat kuantitatif.<sup>5</sup> Dalam melihat sebuah proses musikal dan pertunjukan musik, *inner time* menjadi bagian utama yang dianalisis.

#### **D. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode observasi partisipatoris (*participant-observation*) dan studi kearsipan (*archival work*) yang biasa digunakan oleh para etnomusikolog.<sup>6</sup> Observasi partisipatoris dilakukan dengan datang langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh Tricotado, seperti latihan dan penampilannya dalam Lekasan

---

<sup>4</sup> Hardiman, 186.

<sup>5</sup> Stone, 168.

<sup>6</sup> Stone, 12.

Ngayogjazz 2020. Studi kearsipan didapat dengan melihat beberapa penampilan Tricotado melalui *platform* youtube yang dapat diakses dengan internet dan dokumen berupa audio yang didapat dari pihak Tricotado.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi itu sendiri merupakan istilah yang berasal dari kombinasi kata Yunani *phainestai* yang artinya menampakkan diri dan *logos* yang artinya diskursus. Jadi, fenomenologi adalah diskursus tentang menampakkan diri, yang artinya cara interpretasi dengan membiarkan apa yang memperlihatkan diri itu dilihat dari dirinya sendiri dengan cara dia memperlihatkan diri dari dirinya sendiri. Dengan cara lain, fenomenologi juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana manusia mengalami atau menghayatinya jauh sebelum hal-hal itu dirumuskan dalam pikiran.<sup>7</sup>

Pendekatan fenomenologis dalam kajian etnomusikologi menjadikan sensasi dan interpretasi dari subjek dalam penelitian sebagai data utama.<sup>8</sup> Berkaitan dengan proses musikal sebagai objek kajian, pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang paling tepat untuk melihat aspek subjektivitas para pelaku.<sup>9</sup>

## BAB II

### A. Jazz di Yogyakarta

Dalam ranah jazz Yogyakarta saat ini, jazz tidak lagi menjadi sesuatu yang eksklusif. Pandangan terhadap jazz yang eksklusif di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Hal tersebut dapat dipahami karena jazz hanya berkembang di kota-kota besar dan dimainkan di tempat-tempat yang tidak semua masyarakat dapat dengan

---

<sup>7</sup> Hardiman, 104.

<sup>8</sup> Stone, 165.

<sup>9</sup> Ingrid Monson, *Saying Something: Jazz Improvisation and Interaction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1996), 211.

mudah mengaksesnya, terlebih lagi jazz sering dianggap musik yang rumit dan sulit dimengerti. Di Yogyakarta, pandangan terhadap jazz yang eksklusif tidak lagi sepenuhnya dapat dibenarkan. Praktik-praktik jazz yang ditampilkan secara eksklusif tentu masih dapat ditemukan di Yogyakarta, namun keberadaan komunitas jazz seperti Jazz Mben Senen dan festival Ngayogjazz membuat jazz di Yogyakarta dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat secara luas. Negosiasi musisi jazz dengan musisi lokal dengan latar belakang musik etnis seperti Djaduk Ferianto dalam Jazz Mben Senen mengakibatkan tidak jarang ditampilkannya musik-musik lain di luar jazz, seperti keroncong, dangdut dan campursari. Hal tersebut membuat Jazz Mben Senen tidak hanya dihadiri oleh penikmat dan musisi jazz saja, anak-anak muda yang memiliki rasa penasaran dan mungkin ingin mempelajari jazz pun hadir dan menjadi anggota komunitas.

Kedekatan jazz dengan masyarakat luas dapat dilihat pada penyelenggaraan festival Ngayogjazz. Festival musik jazz tahunan ini tidak diselenggarakan di tempat-tempat yang memang biasa dijadikan tempat menyelenggarakan festival musik besar dengan memungut biaya tiket masuk, namun diselenggarakan di desa dan tidak memungut biaya tiket masuk. Selama penyelenggaraanya, Ngayogjazz diselenggarakan dengan berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di wilayah Yogyakarta. Hal tersebut diharapkan dapat memperkenalkan musik jazz terhadap masyarakat yang lebih luas. Ngayogjazz juga tidak berorientasi untuk mendatangkan musisi-musisi jazz besar dari Amerika Serikat melainkan berusaha untuk melibatkan seniman-seniman muda lokal dan mencoba untuk mengangkat kebudayaan lokal, baik itu kebudayaan Jawa ataupun kebudayaan lain di Indonesia. Sikap Ngayogjazz tersebut membuat Ngayogjazz tidak hanya sekedar event musik, namun lebih jauh lagi Ngayogjazz menjadi event budaya.

## B. Profil Singkat Tricotado dan Latar Sosialnya

Terbentuknya Tricotado berawal dalam rangka mewakili Komunitas Jazz Yogyakarta untuk tampil di perhelatan Ngayogjazz 2015. Pada awal terbentuknya, Tricotado berpersonel Paulus Neo Prasetyo yang biasa dipanggil Neo (keyboard/piano), Cresensia Anastasia Naibaho yang biasa dipanggil Cresensia (vokal), Yabes Yuniawan Sagrim yang biasa dipanggil Yabes (bass elektrik), Yosafat Windrawanto yang biasa dipanggil Yosa (drum), Diandra Megi Hikmawan yang biasa dipanggil Andra (kendang Sunda) dan beberapa pemain *brass*. Selanjutnya keberadaan *brass* tidak lagi digunakan dan Yohanes Saptanugraha yang biasa dipanggil Boim masuk sebagai pemain gitar pada tahun 2017.

Nama Tricotado sendiri menurut Neo diambil dari bahasa Portugis yang berarti rajutan. Penamaan tersebut didasarkan pada latar belakang dari tiap personel yang berbeda-beda, yang mana Neo berasal dari Klaten, Cresensia berasal dari keluarga Batak namun terlahir dan besar di Padang, Yabes berasal dari Sragen, Boim berasal dari keluarga Jawa namun terlahir dan besar di Lampung, Yosafat berasal dari Tulungagung dan Andra berasal dari keluarga Sunda yang lahir dan besar di Brebes. Latar belakang pendidikan, entah itu disiplin ilmu yang dipelajari di kampus dan pendidikan musik dari tiap personel juga berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah ‘tricotado’ yang dijadikan nama band ditujukan sebagai gambaran atas perbedaan dari tiap personel yang terbentuk menjadi sebuah rajutan.

Sejauh ini Tricotado telah merilis sebuah *single* dan sebuah album. Pada awal tahun 2018 Tricotado merilis *single* dengan judul *Candu Kenangan*. Selanjutnya album Tricotado dengan judul *Cakrawala* dirilis bertepatan dengan tampilnya Tricotado di Ngayogjazz 2019 pada tanggal 16 November 2019. Pada album *Cakrawala* terdapat 7 lagu, diantaranya *Cakrawala*, *Bulan Sabit*, *Kabut Cinta*, *Lencana Pagi*, *Singgahi Malam*, *Tembang Hujan* dan *Rindu Pulang*.

### C. Lekasan Ngayogjazz 2020

Lekasan Ngayogjazz 2020 adalah rangkaian acara yang dibuat untuk menyambut penyelenggaraan Ngayogjazz 2020. Pada seri pertama menampilkan Riri 'Everyday' dan Danny Eriawan. Seri kedua menampilkan Huaton Dixie, Lusy Laksita dan Bambang Gundul. Seri ketiga menampilkan Everyday, Good Pool dan Aditya Ong Trio dari Solo Jazz Society. Seri keempat menampilkan Komunitas Jazz Yogyakarta, NU dan Tricotado. Pada seri kelima yang merupakan seri terakhir menampilkan Berdua Saja, Jogja Blues Forum dan Fusion Jazz Community Surabaya. Lekasan Ngayogjazz 2020 dimulai pada tanggal 14 September 2020 dan dilaksanakan dua minggu sekali dengan puncak acara adalah penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 pada tanggal 19 hingga 21 November 2020.<sup>10</sup>

Ngayogjazz sendiri merupakan festival musik jazz tahunan yang diselenggarakan di Yogyakarta semenjak tahun 2007. Festival musik ini terselenggara atas gagasan para seniman dan komunitas musik jazz yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Semenjak awal diselenggarakannya Ngayogjazz tidak hanya ditujukan sebagai festival musik pada umumnya melainkan sebagai sebuah peristiwa budaya. Dalam setiap penyelenggaraannya, Ngayogjazz menggunakan pedesaan-pedesaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat berlangsungnya acara dan juga melibatkan masyarakat desa setempat untuk berperan secara aktif dalam segala kegiatan.<sup>11</sup>

Ngayogjazz yang ditujukan sebagai peristiwa budaya juga melibatkan partisipasi komunitas-komunitas lain di luar komunitas jazz seperti komunitas fotografi, komunitas otomotif, komunitas perfilman dan komunitas-komunitas lainnya. Dalam hal pemilihan penampil, Ngayogjazz tidak terbatas pada mempresentasikan musisi-musisi jazz yang sudah mapan tetapi juga para musisi-musisi muda yang berpotensi

---

<sup>10</sup> <https://ngayogjazz.com/2019/lekasan-edisi-1-ngayogjazz-2020/>, akses 10 Januari 2021.

<sup>11</sup> <https://ngayogjazz.com/2019/tentang/>, akses 10 Januari 2021.

dan kreatif. Pemilihan tersebut ditujukan untuk lebih membuka ruang ekspresi yang luas dan beragam dan menjadikan Ngayogjazz sebagai wadah persemaian musisi-musisi muda berbakat.<sup>12</sup>

Penyelenggaraan Lekasan Ngayogjazz dan Ngayogjazz pada tahun 2020 berbeda dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan pandemi yang melanda Yogyakarta dan hampir di seluruh bagian dunia sejak awal tahun 2020. Pandemi tersebut mengakibatkan pelarangan terhadap kegiatan-kegiatan yang menyebabkan berkumpulnya orang banyak. Hal tersebut membuat Lekasan Ngayogjazz dan Ngayogjazz 2020 diselenggarakan tanpa menghadirkan penonton secara langsung. Keterbatasan tersebut membuat Lekasan Ngayogjazz dan Ngayogjazz 2020 lebih marak ditampilkan melalui kanal-kanal digital seperti youtube dan instagram. Keberanian untuk tetap menyelenggarakan Lekasan Ngayogjazz dan Ngayogjazz pada tahun 2020 di tengah situasi yang serba sulit tergambar melalui slogan ‘ngejazz tak gentar’ yang menjadi tema acara.

### BAB III

Dalam menjelaskan proses musikal sebagai salah satu objek kajian dalam etnomusikologi, Stone mencontohkan penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Monson. Dalam penelitiannya terhadap improvisasi dalam jazz, Monson menekankan timbal balik dan hubungan berlapis antara bunyi (*sound*), latar sosial (*social setting*) dan kultural politik (*cultural politics*) yang mempengaruhi pemaknaan atas improvisasi jazz dalam kehidupan kebudayaan Amerika abad 20. Pembahasan proses musikal yang dilakukan Monson juga menghubungkan proses tersebut terhadap berbagai isu ras dan budaya.<sup>13</sup> Berdasarkan pemahaman proses musikal yang penulis paparkan di atas,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Deasy Maria tanggal 22 September 2020, diizinkan untuk dikutip.

<sup>13</sup> Stone, 19.

Monson ingin meneliti sebuah fenomena musikal berupa improvisasi dengan melihat sebab-sebabnya yang terdiri dari bunyi, latar sosial dan kultural politik.

Dalam tulisan ini akan dibahas Tricotado sebagai sebuah fenomena musik dengan melihat latar sosial sebagai sebabnya. Selain itu juga akan dibahas salah satu praktik musikal, yaitu penampilan Tricotado di Lekasan Ngayogjazz 2020. Tricotado sebagai sebuah fenomena harus dilihat sebagai sebuah band yang terdiri dari 6 musisi, yang mana setiap individu merupakan individu yang memaknai dan memiliki subjektivitasnya masing-masing. Dengan demikian pengalaman tiap personel, baik itu dilakukan di dalam maupun di luar Tricotado merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Tricotado.

#### **A. Latar Sosial**

Pembahasan proses musikal Tricotado melibatkan analisis terhadap Yogyakarta kekinian sebagai latar sosial di mana Tricotado berada. Dinamika jazz di Yogyakarta sebagian besar digerakkan oleh mahasiswa, intelektual dan seniman dari berbagai bidang.<sup>14</sup> Hal tersebut disebabkan karena Yogyakarta dikenal luas sebagai kota pendidikan dan budaya. Sudah sejak lama, semenjak masa awal kemerdekaan Indonesia hingga saat ini, Yogyakarta melahirkan berbagai tokoh dalam bidang pendidikan, bermacam-macam disiplin ilmu, seni dan budaya. Pesona Yogyakarta tersebut, ditambah dengan keberadaan kampus-kampus prestisius mengakibatkan banyak anak muda dari berbagai daerah di Indonesia, terkhusus bagi mereka yang ingin menempuh pendidikan di perguruan tinggi datang dan menetap di Yogyakarta.

Guna melihat latar sosial dari Tricotado, maka akan digunakan taksonomi ruang (*taxonomy of places*) dari Elizabeth Chacko. Dalam penelitiannya terhadap imigran Ethiopia, Chacko mengklasifikasikan 4 jenis ruang yang dipergunakan komunitas-

---

<sup>14</sup>Oki Rahadianto Sutopo, "Young Jazz Musicians and Negotiation of Public Space In Yogyakarta Indonesia", dalam *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2)/September 2017, 225.

komunitas etnis dengan latar urban dalam beraktivitas. Keempat jenis ruang tersebut meliputi *ethnic institutions*, *ethnic sociocommescapes*, *ethnic arenas* dan *intangible ethnic places*.<sup>15</sup> Penulis menggunakan taksonomi ruang dari Chacko untuk melihat bagaimana ruang-ruang yang ada membentuk Tricotado dalam bermusik.

### **1. Institutional Places**

*Institutional places* merupakan ruang-ruang yang bersifat kelembagaan. Beberapa lembaga seperti lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, organisasi sosial dan politik merupakan contoh dari ruang-ruang institusional. Ruang-ruang institusional memiliki fokusnya masing-masing sesuai tujuan institusi tersebut dibentuk, oleh sebab itu setiap orang yang berada di dalam sebuah institusi akan terbentuk sesuai dengan keadaan institusi tersebut.

Ruang institusional dari Tricotado didominasi oleh institusi-institusi perguruan tinggi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa merupakan salah satu penggerak dinamika jazz Yogyakarta, seluruh personel Tricotado pernah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di Yogyakarta dalam periode yang berbeda-beda. Boim adalah personel pertama Tricotado yang menempuh pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2008 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma. Selanjutnya pada tahun 2010 Cresensia memulai pendidikannya di Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yosafat memulai pendidikan tingginya di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma pada tahun 2011. Neo, Yabes dan Andra pada tahun 2013 menempuh pendidikan tinggi di institusi yang sama, di Jurusan Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta.

Institusi lain di luar institusi kampus yang berperan dalam membentuk Tricotado adalah Gereja. Lingkungan gereja merupakan lingkungan yang dekat dengan beberapa

---

<sup>15</sup> Kay Kaufman Shelemay, "Rethinking the Urban Community: (Re)Mapping musical Processes and Places", dalam Jennifer C. Post, ed., *Ethnomusicology: A Contemporary Reader, Volume II* (New York: Routledge, 2018), 199.

personel Tricotado, yang mana Neo dan Cresensi beragama Katolik, Yabes, Boim dan Yosafat beragama Kristen Protestan. Gereja merupakan tempat peribadatan umat Kristen dan dalam hal peribadatan, ibadah dan musik itu sendiri tidak dapat dipisahkan.<sup>16</sup> Ibadah-ibadah di gereja yang membutuhkan iringian musik mengharuskan gereja untuk membangun sistem pendidikan musik bagi dan antar jemaat.

## **2. Sociocommescapes**

*Sociocommescapes* merupakan ruang-ruang pertemuan yang didasarkan pada kepentingan komersil. Ruang ini dimaksud sebagai tempat-tempat komersial yang memproduksi dan memperjualbelikan sebuah produk berupa barang. Beberapa tempat-tempat komersil tersebut memiliki keterkaitan dengan musik, baik menampilkan pertunjukan musik sebagai sebuah hiburan maupun memperjualbelikan produk-produk yang berkaitan dengan musik, seperti instrumen musik, album musik dan lainnya.

Ruang sociocommescapes Tricotado didominasi dengan tempat-tempat yang menampilkan pertunjukan musik seperti hotel, pusat perbelanjaan, klub musik dan kafe. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa selain menjadi kota pendidikan dan budaya, Yogyakarta juga merupakan salah satu destinasi wisata paling dikenal di Indonesia. Dengan status sebagai salah satu destinasi wisata dengan aktivitas yang ramai, banyak tempat seperti hotel, pusat perbelanjaan, restoran dan kafe menyediakan hiburan berupa pertunjukan musik. Banyak musisi jazz Yogyakarta yang ambil bagian dalam hal ini, mereka tidak hanya memainkan lagu-lagu jazz, tapi juga memainkan musik pop, rock, blues, *rock and blues*, *top 40*<sup>17</sup> dan lainnya. Bahkan tidak sedikit dari musisi jazz Yogyakarta yang pendapatan utamanya berasal dari penampilan-penampilan regulernya di hotel, mall, klub dan kafe.

---

<sup>16</sup> M. Hari Sasongko, "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya", *Selonding*, 13 (13)/2018, 1916.

<sup>17</sup> Merupakan istilah dalam industri musik yang merujuk pada 40 rekaman lagu yang paling banyak didengar pada periode tertentu.

### **3. Arenas and Transient Places**

*Arenas and transient places* merupakan ruang-ruang yang digunakan berulang oleh sebuah komunitas, namun tidak memiliki penanda-penanda khusus yang identik dengan komunitas tersebut. Sebagai sebuah contoh adalah Gedung Bentara Budaya Yogyakarta yang awalnya ditujukan untuk menampilkan produk-produk seni rupa seperti lukisan dan keramik, namun dijadikan tempat oleh Komunitas Jazz Mben Senen untuk melakukan kegiatan bermusik setiap hari Senin malam.<sup>18</sup>

Dalam ruang-ruang ini, Jazz Mben Senen dan Ngayogjazz memiliki peranan penting. Jazz Mben Senen yang digambarkan sebagai ‘rumah’ adalah ruang dimana Tricotado ditempa sebagai sebuah band. Para personel hingga tim manajemen yang membantu Tricotado adalah orang-orang yang aktif dalam kegiatan Jazz Mben Senen. Lewat kegiatan seperti *jam session* terbuka dan *sharing session*, para personel Tricotado banyak mendapatkan pemahaman-pemahaman tentang jazz.

### **4. Intangible Places**

*Intangible places* merupakan ruang-ruang seperti situs internet, stasiun radio dan televisi, rekaman musik, dan berbagai media lain. Pada umumnya ruang ini merupakan media yang memuat berbagai macam informasi.

Dewasa ini internet banyak memberi pengaruh terhadap berbagai hal, terutama pengaruh terhadap musik dan para musisi. Tidak dapat disangkal bahwa para musisi jazz muda saat ini dimudahkan dengan adanya berbagai sumber mengenai jazz yang dapat dengan mudah diakses dengan internet. Rekaman-rekaman audio dan pertunjukan-pertunjukan musik dari para maestro jazz Amerika dapat ditemui dengan mudah di Youtube. Tidak terkecuali dengan para personel Tricotado, mereka juga dimudahkan untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya melalui internet.

---

<sup>18</sup> <http://www.bentarabudaya.com/profil/bentara-budaya-yogyakarta>, akses 10 Januari 2021.

## B. Proses Musikal Tricotado

Pembahasan proses musikal Tricotado selanjutnya berkaitan dengan praktik musik dari Tricotado. Salah satu praktik musik dari Tricotado yang akan dianalisis adalah penampilannya dalam Lekasan Ngayogjazz 2020. Setelah melihat bagaimana Tricotado terbentuk dan bermusik melalui analisis terhadap latar sosialnya, maka analisa terhadap penampilan Tricotado dalam Lekasan Ngayogjazz 2020 merupakan akibat dari sebab-sebab yang terdapat dalam analisis latar sosial. Dalam pembahasan ini hanya akan membahas repertoar pertama yang ditampilkan oleh Tricotado dalam Lekasan Ngayogjazz 2020. Penampilan Tricotado bertempat di gedung Citraweb pada tanggal 26 Oktober 2020 dan disiarkan secara langsung melalui *platform* Youtube.

Analisis dalam repertoar akan tertuju pada *inner time* sebagaimana dimaksud oleh Alfred Schutz. *Inner timne* dapat dilihat sebagai kualitas dari pengalaman dalam proses musik. Hal penting yang terdapat dalam *inner time* adalah *mutual tuning-in relationship* dan *experience of the "We"*.<sup>19</sup>

### 1. Menyajikan Repertoar

Pada setiap penampilannya yang membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri, Tricotado tidak pernah berpretensi untuk menampilkan lagu tersebut sama persis dengan apa yang ada di rekaman, tidak terkecuali dalam penampilannya di Lekasan Ngayogjazz 2020. Apa yang terdapat dalam rekaman hanya dijadikan dasar untuk diaransemen kembali. Berdasarkan prinsip tersebut dan juga waktu yang tidak panjang yang diberikan oleh panitia penyelenggara, muncullah ide untuk membawakan 4 lagu yang dimainkan secara *medley* dalam repertoar pertama.

Kebiasaan untuk menampilkan lagu dengan cara berbeda itu sendiri merupakan kebiasaan yang dibangun oleh Tricotado berdasarkan pengalamannya dalam Jazz

---

<sup>19</sup> Alfred Schutz, "Making Music Together: A Study in Social Relationship", dalam *Social Research*, Vol. 18 No. 1/1951, 92.

Mben Senen. Terlebih lagi dengan ketidakhadiran Yosafat sebagai pemain drum mengharuskan Tricotado tampil sebaik mungkin dengan kekurangannya. Sebagai band yang dekat dengan para anggota komunitas Jazz Mben Senen mudah saja bagi Tricotado untuk mencari seorang pemain drum pengganti, namun hal tersebut tidak dilakukan. Bermain dengan pemain drum pengganti tidak menjamin penampilan Tricotado menjadi lebih baik, dikarenakan akan ada jarak yang sangat jauh antara pemahaman pemain drum pengganti dengan personel Tricotado terhadap lagu yang dimainkan. Pemahaman para personel Tricotado terhadap lagu yang dibawakan melalui pengalamannya sejak proses penggarapan, rekaman hingga ditampilkan berkali-kali tentu akan berbeda dengan pemahaman orang lain saat memainkannya. Apa yang dilihat dari tindakan Tricotado tersebut adalah apa yang dikatakan Schutz sebagai *experience of the "We"*.

## **2. Membangun Improvisasi**

Dalam repertoar pertama yang ditampilkan oleh Tricotado terdapat 2 bagian yang dikhususkan untuk berimprovisasi. Bagian pertama terdapat dalam lagu Tembang Hujan yang diisi oleh solo bass dan solo keyboard. Bagian kedua terdapat dalam lagu Candu Kenangan yang diisi oleh solo gitar, solo kendang Sunda dan solo vokal. Bagian khusus dalam sebuah komposisi musik yang ditujukan untuk berimprovisasi adalah ciri khas dari komposisi musik jazz. Bagian ini dapat dibangun melalui berbagai cara. Cara paling umum yang digunakan adalah menggunakan *chord progression* yang sudah ada dalam tema lagu. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapat kesinambungan antara tema lagu dengan improvisasi. Berbeda dengan cara yang umum digunakan, Tricotado tidak menggunakan *chord progression* yang terdapat dalam tema lagu melainkan membuat progresi akor baru dengan tujuan menampilkan interpretasi baru terhadap lagu melalui improvisasi.

Pada bagian improvisasi dalam lagu Tembang Hujan dimulai dengan solo bass. Dalam permainan solo bass belum menunjukkan interpretasi yang berbeda dari tema

lagu. Interpretasi baru muncul menjelang peralihan dari solo bass menuju solo keyboard ketika bass yang selama sepanjang lagu tidak merespons permainan kendang Sunda mulai merespons pola kendang Sunda menjelang akhir permainan solonya. Respons dari bass terhadap kendang Sunda mengakibatkan gitar juga ikut merespons. Saling respons antara bass, kendang Sunda dan gitar membangun suasana baru yang lebih ‘riang’ sehingga permainan solo keyboard menjadi lebih atraktif.

Serupa dengan bagian improvisasi dalam lagu Tembang Hujan, bagian improvisasi dalam lagu Candu Kenangan juga dibangun dengan *chord progression* yang berbeda dengan *chord progression* yang terdapat dalam tema lagu. Progresi akor dibuat *ascending* dengan maksud membuat tensi dalam berimprovisasi semakin lama menjadi semakin tinggi. Improvisasi dimulai dengan permainan solo gitar yang dilanjutkan dengan solo kendang Sunda dan kemudian solo vokal. Tensi dalam improvisasi memuncak pada saat solo vokal menjadi semakin ‘liar’ dan direspon oleh kendang Sunda.

Apa yang ditunjukkan dalam improvisasi dalam repertoar pertama menunjukkan komunikasi yang baik antara satu pemain dengan pemain lainnya. Perencanaan yang sudah dibangun sebelumnya tidak mungkin dapat berjalan sesuai apa yang direncanakan tanpa komunikasi yang baik antar pemain. Aspek komunikatif ini disebut Schutz sebagai *mutual tuning-in relationship*.

## **BAB IV**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan proses musikal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tricotado tidak terlepas dari kondisi Yogyakarta kekinian sebagai latar sosialnya. Ruang-ruang yang ada di Yogyakarta kekinian memungkinkan musisi-musisi muda seperti para personel Tricotado bereksperimen

dengan musik jazz yang memuat unsur-unsur lokalitas. Sehubungan dengan itu, perjumpaan para personel Tricotado dengan musisi-musisi lain di komunitas Jazz Mben Senen, Ngayogjazz dan tempat-tempat bermusik lain di Yogyakarta membuat interpretasi dari Tricotado terhadap musik menjadi kaya dan beragam, sehingga cara bermusik jazz yang dilakukan oleh Tricotado tidak menjadi seperti jazz yang ada di tempat lain.

Berkaitan dengan repertoar yang di tampilkan oleh Tricotado dalam Lekasan Ngayogjazz 2020 merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilalui Tricotado selama bermusik di Yogyakarta. Apa yang disebut Schutz dengan *mutual tuning-in relationship* dan *experience of the "We"* merupakan pengalaman yang telah dilalui oleh Tricotado sejak terbentuknya pada tahun 2015. Komitmen untuk membuat sebuah band dan berkarya merupakan langkah awal yang tepat untuk mengembangkan musik secara umum dan jazz secara khusus di Indonesia.

#### KEPUSTAKAAN

- Bauman, Richard, ed. 1992. *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press.
- Benson, Bruce Ellis. 2003. *The Improvisation of Musical Dialogue: A Phenomenology of Music*. New York: Cambridge University Press.
- Berger, Harris M. 1999. *Metal, Rock, and Jazz: Perception and the Phenomenology of Musical Experience*. New England: Wesleyan University Press.
- Berliner, Paul F. 1994. *Thinking in Jazz: The Infinite Art of Improvisation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Davis, John S. 2012. *Historical Dictionary of Jazz*. Maryland: Scarecrow Press.
- Fausta, Ega. 2019. "Konsep Laras Salendro R.M.A. Koesoemadinata Dalam Angklung Pentatonis Ragam Laras", dalam Jurnal Kajian Seni, Volume 05, No. 02.
- Gioia, Ted. 2011. *The History of Jazz*. New York: Oxford University Press.
- Hardiman, F.Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

- Hijleh, Mark. 2012. *Towards a Global Music Theory: Practical Concepts and Methods for the Analysis of Music Across Human Cultures*. Farnham: Ashgate Publishing Limited.
- Keppy, Peter. 2013. "Southeast Asia in the Age of Jazz: Locating Popular Culture in the Colonial Philippines and Indonesia", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 44, No. 3.
- Ligon, Bert. 2001. *Jazz Theory Resources Volume 2*. Houston: Houston Publishing.
- Monson, Ingrid. 1996. *Saying Something: Jazz Improvisation and Interaction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge.
- Nettl, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology: Thirty One Issues and Concepts-2nd Edition*. Illinois: The University of Illinois Press.
- Post, Jennifer C, ed. 2018. *Ethnomusicology: A Contemporary Reader, Volume II*. New York: Routledge.
- Sasongko, Hari M. 2018. "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di dalam Ibadahnya", dalam *Selonding*, Vol. 13, No. 13.
- Schutz, Alfred. 1951. "Making Music Together: A Study in Social Relationship", dalam *Social Research*, Vol. 18, No. 1: 76-97.
- Septian, Wisma Tegar dan Grendi Hendrastomo. 2019. "Musik *Indie* Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta", dalam *E-Societas*, Vol. 8 No. 7.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2010. "Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, No. 1: 83-106.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Transformasi Jazz Yogyakarta: Dari Hibriditas menjadi Komoditas", dalam *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 17, No. 1: 65-84.
- \_\_\_\_\_. 2017. "Young Jazz Musicians and Negotiation of Public Space In Yogyakarta Indonesia", dalam *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 9, No. 2: 225-236.
- Stone, Ruth M. 2008. *Theory for Ethnomusicology*. New York: Routledge.
- Vivian, Yofi Irvan. 2018. "Album Kompilasi Sebagai Pembentuk Habitus Musikal Bagi Komunitas Jazz Jogja", dalam *Jurnal Kajian Seni*, Vol.4, No. 2: 179-196.